

Penyuluhan Budidaya Pisang Sebagai Tanaman Sela Kopi Di Pekon Rigus Jaya Lampung Barat

Community Service of Banana Cultivation as Intercrop in Coffee Plantations at Pekon Rigus Jaya Lampung Barat

Rizka Novi Sesanti*, Hilman Hidayat, dan Siti Novrida Andini

Program Studi Tanaman Hortikultura Jurusan Tanaman Pangan Politeknik Negeri Lampung

*E-mail : rizka@polinela.ac.id

ABSTRACT

Community service activities in Harapan Jaya Farmers Group Pekon Rigus Jaya, Air Hitam District, West Lampung, regarding the implementation of banana cultivation technology as intercropping in coffee plantations was conducted. The aims of this activity was to increase the knowledge of members of the Harapan Jaya farmer group about the cultivation of bananas as intercropping in coffee plantations. The method used is counseling and discussion. Evaluation is done at the beginning and end of the activity by giving a questionnaire. The ability to answer the questionnaire illustrates the success of the activity. Based on the results of the study, the knowledge of the members of the Harapan Jaya farmer group about the techniques of banana cultivation as intercropping in coffee plantations increased from 77.6% to 90.3%.

Key words : Banana Cultivation, Intercropping, Coffee Plantation

Diterima: 20 Agustus 2018; **Disetujui :** 05 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Pekon Rigus Jaya merupakan salah satu pekon di Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat. Jarak dari Pekon Rigus Jaya ke Kecamatan Air Hitam adalah 6 km dan dari Kota Liwa 68 km. Jumlah penduduk Pekon Rigus Jaya sebanyak 810 jiwa, 97% memiliki pekerjaan sebagai petani dan hanya 3 % sebagai pedagang. Pekon ini memiliki luas 13,17 km², yang terdiri dari pekarangan sebanyak 162 ha, ladang 50 ha, perkebunan 600 ha, kolam ikan 5 ha, dan hutan 300 ha. Berdasarkan hal tersebut maka penghasilan utama penduduk pekon Rigus Jaya adalah dari hasil perkebunan kopi. Tercatat sebanyak 9000 kuintal kopi dihasilkan Pekon Rigus Jaya pada tahun 2016. Hasil pertanian lainnya yang dihasilkan penduduk Pekon Rigus Jaya adalah pisang yaitu sebanyak 130 kuintal di tahun 2016 yang ditanam sebagai tanaman sela pada perkebunan kopi (BPS, 2017).

Salah satu kelompok tani di Pekon Rigus Jaya yang sudah menanam pisang sebagai tanaman sela di perkebunan kopi adalah Kelompok Tani Harapan Jaya. Kelompok Tani Harapan Jaya merupakan kelompok tani yang berdiri pada tanggal 25 Desember 2004 dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 25 orang. Kelompok ini didirikan dengan tujuan untuk membantu perekonomian keluarga dan meningkatkan kesejahteraan kelompok (Kelompok Tani Harapan Jaya, 2014). Pada tahun 2014, Kelompok Tani Harapan Jaya masuk kedalam kelas kelompok tani lanjut. Setiap anggota kelompok tani Harapan Jaya memiliki kebun kopi dengan rata-rata luasan ± 1 ha, saat ini kegiatan yang dilakukan kelompok tani ini adalah kegiatan

perkebunan kopi, budidaya pisang sebagai tanam sela kopi, simpan pinjam pupuk dan sebagian memiliki ternak kambing. Budaya bercocok tanam di Kelompok Tani Harapan Jaya adalah bercocok tanam tanaman tahunan (kopi), para petani belum terbiasa menanam jenis tanaman yang memerlukan perawatan sangat intensif. Sehingga jenis tanaman seperti sayuran daun, dan sayuran buah kurang cocok untuk di perkenalkan di Kelompok Tani Harapan Jaya.

Kopi merupakan penghasilan yang paling dominan bagi kehidupan keluarga anggota Kelompok Tani Harapan Jaya, namun demikian, musim panen kopi hanya sekali setahun dan jatuh pada bulan Mei sampai Agustus. Besarnya biaya operasional untuk budidaya kopi yang meliputi pemeliharaan, panen, dan pascapanen yang mencapai ± Rp. 15.000.000/ha dengan rata-rata produksi kopi ± 1,5 ton/ha (harga Rp. 18.000—Rp. 20.000 /kg) menyebabkan hasil panen kopi kurang cukup untuk biaya hidup selama setahun hingga musim panen berikutnya. Banyak petani kopi yang terlibat hutang kepada bos kopi (sebutan lokal untuk pengepul kopi yang meminjamkan uang atau barang kepada petani dan setelah panen petani menyetorkan kopi untuk membayar hutang). Hasil panen kopi yang diperoleh petani sebagian untuk membayar hutang, sebagian lagi untuk biaya hidup. Hal ini menyebabkan pada bulan Januari sampai April terjadi musim *paceklik* (kondisi persediaan uang dan makanan menipis), dan biasanya petani kopi kembali meminjam uang pada bos kopi.

Potensi yang dimiliki oleh kelompok tani ini sangat besar karena setiap anggota kelompok memiliki lahan perkebunan kopi yang luas dan kondisi air yang melimpah. Beberapa anggota kelompok tani memanfaatkan lahan-lahan sela di perkebunan kopi untuk budidaya tanaman pisang. Budidaya tanaman pisang sebagai tanaman sela di perkebunan kopi jika dilakukan dengan teknik budidaya yang benar berpotensi menambah penghasilan anggota kelompok tani terutama saat masa *paceklik*.

Prospek pemasaran buah pisang masih terbuka luas, konsumsi buah pisang nasional meningkat sejalan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi buah-buahan. Jika dilihat dari total produksi pisang di Indonesia tahun 2014, produksi pisang Lampung menempati urutan pertama diikuti dengan Jawa Barat, yaitu 1.664.239 ton (BPS, 2015). Namun demikian, permintaan pisang belum sepenuhnya terpenuhi, bahkan untuk memenuhi permintaan Jakarta saja permintaan akan pisang Lampung belum terpenuhi. Masih perlu adanya pengembangan perkebunan pisang baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Oleh karena itu, kegiatan budidaya tanaman pisang sebagai tanaman sela di perkebunan kopi merupakan kegiatan yang cocok untuk diperkenalkan di Kelompok Tani Harapan Jaya

Berdasarkan pengamatan secara langsung pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok tani Harapan Jaya mengenai teknik budidaya pisang sudah baik, namun demikian masih diperlukan transfer teknologi budidaya pisang sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) sehingga dapat meningkatkan produksi dan kualitas pisang di Kelompok Tani Harapan Jaya.

Pisang adalah tanaman buah berupa herba yang berasal dari kawasan di Asia Tenggara (termasuk Indonesia), tanaman ini toleran akan ketinggian dan kekeringan, di Indonesia umumnya dapat tumbuh di dataran rendah sampai pegunungan setinggi 2.000 m dpl. Pisang dapat tumbuh di tanah yang kaya humus, mengandung kapur atau tanah berat, namun demikian, pisang akan tumbuh lebih baik jika ditanam di tanah berhumus dengan pemupukan, selain itu pisang juga membutuhkan pengairan yang intensif (Anonim, 2000).

Dalam upaya memenuhi kebutuhan konsumen yang menginginkan buah-buahan aman dikonsumsi, bermutu dalam jumlah yang mencukupi serta diproduksi dengan memperhatikan kelestarian fungsi lingkungan maka diperlukan adanya perbaikan dalam sistem produksi pisang. Penerapan SOP merupakan salah satu bentuk pembinaan yang efektif kepada petani. Dengan mengacu SOP, petani dapat memproduksi secara efisien untuk menghasilkan produk ramah lingkungan sesuai permintaan pasar (Rahajeng, dkk., 2009; Suhartanto, Sobir, dan Harti, 2012).

Di Indonesia tanaman pisang banyak ditanam di pekarangan sebagai tanaman sela, tumpang Sari ataupun sebagai tanaman dalam sistem tanam agroforestri (Hairiah, Widianto, dan Sunaryo, 2011 ; Agus,

Ginting, Noorwijk, 2002; Supriyadi dan Pranowo, 2015). Menurut Ruskandi (2002) tidak terdapat perbedaan pertumbuhan dan hasil tanaman pisang yang ditanam di tempat terbuka ataupun ditanam sebagai tanaman sela kebun kelapa, sehingga tanaman pisang sangat prospektif digunakan sebagai tanaman sela ataupun tumpang sari. Keberadaan tanaman sela pada perkebunan kelapa dapat menambah pendapatan petani, besarnya tergantung dari jenis tanaman yang diusahakan (Barus, 2013).

Prospek budidaya pisang sebagai tanaman sela kopi sangat baik karena tidak menimbulkan efek negatif bagi pertumbuhan dan produksi kopi, tetapi berpotensi menambah pendapatan petani, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hariyati (2013), yang menyatakan bahwa pola tanam monokultur kakao menghasilkan pendapatan lebih sedikit dibandingkan pola tanam polikultur pada perkebunan kakao. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan Kelompok Tani Harapan Jaya mengenai teknik budidaya pisang sebagai tanaman sela di perkebunan kopi, dan memberikan stimulus berupa bibit pisang sejumlah 300 bibit pisang asal kultur jaringan untuk menambah luas pertanaman pisang di Pekon Rigis Jaya.

MASALAH

Permasalahan dan kondisi kelompok tani Harapan Jaya adalah keterbatasan akses untuk menambah/*upgrade* pengetahuan tentang budidaya pisang sesuai SOP sebagai tanaman sela kopi. Namun demikian kondisi pengetahuan warga tentang budidaya tanaman pisang sudah baik. Potensi pisang sebagai tanaman sela kopi masih sangat besar karena luas perkebunan kopi mencapai 53,7% dari keseluruhan luas Pekon Rigis Jaya.

METODE

Kegiatan dilakukan pada bulan Juni---Agustus 2018. Bertempat di Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Lampung Barat. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah berkoordinasi dengan anggota kelompok tani untuk menentukan jadwal kegiatan, melakukan rapat tim pelaksana dan mahasiswa sebagai pendukung kegiatan, mempersiapkan bibit pisang yang akan diberikan sebagai stimulus untuk khalayak sasaran, mempersiapkan materi penyuluhan dan demonstrasi yang akan diberikan saat pelaksanaan kegiatan, mempersiapkan administrasi kegiatan (berita acara dan daftar hadir kegiatan), dan mempersiapkan bahan dan alat yang akan dibawa saat pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan yang dilakukan saat pelaksanaan adalah, evaluasi awal, penyuluhan mengenai teknik budidaya pisang sesuai standar operasional prosedur, memberikan bantuan berupa 300 bibit pisang asal kultur jaringan yang siap tanam, dan evaluasi akhir. Saat proses pelaksanaan kegiatan khalayak sasaran/mitra berkontribusi dalam menyediakan tempat untuk penyuluhan dan menyediakan areal kebun untuk dijadikan tempat penanaman pisang. Selain itu, mitra juga berpartisipasi dalam kegiatan, menyimak, dan berdiskusi saat dilakukan kegiatan penyuluhan.

Pengetahuan mitra diukur dengan melakukan evaluasi awal dan evaluasi akhir. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan kuisioner berupa pertanyaan kepada para peserta pada saat sebelum dilaksanakan kegiatan. Evaluasi akhir dilakukan dengan cara memberikan kuisioner berupa daftar pertanyaan setelah dilaksanakan kegiatan pelatihan.

Teknik pengumpulan dan analisis data. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara memberikan *pretest* dan *posttest* ke pada warga sebagai responden. Perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* merupakan perubahan tingkat pengetahuan dan sikap. Kemampuan responden menjawab soal *pretest* dan *posttest* mengindikasikan keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Teknik penilaian terhadap keberhasilan kegiatan dilaksanakan dengan konversi menggunakan metode skala nilai (*rating scale*). Dimana kunci jawaban *pretest* dan *posttest* telah ditentukan dengan skor. Skor 3 untuk opsi jawaban a, skor 2 untuk opsi jawaban b, dan skor 1 untuk opsi jawaban c.

Kemampuan responden dalam menjawab soal di hitung dengan rumus :

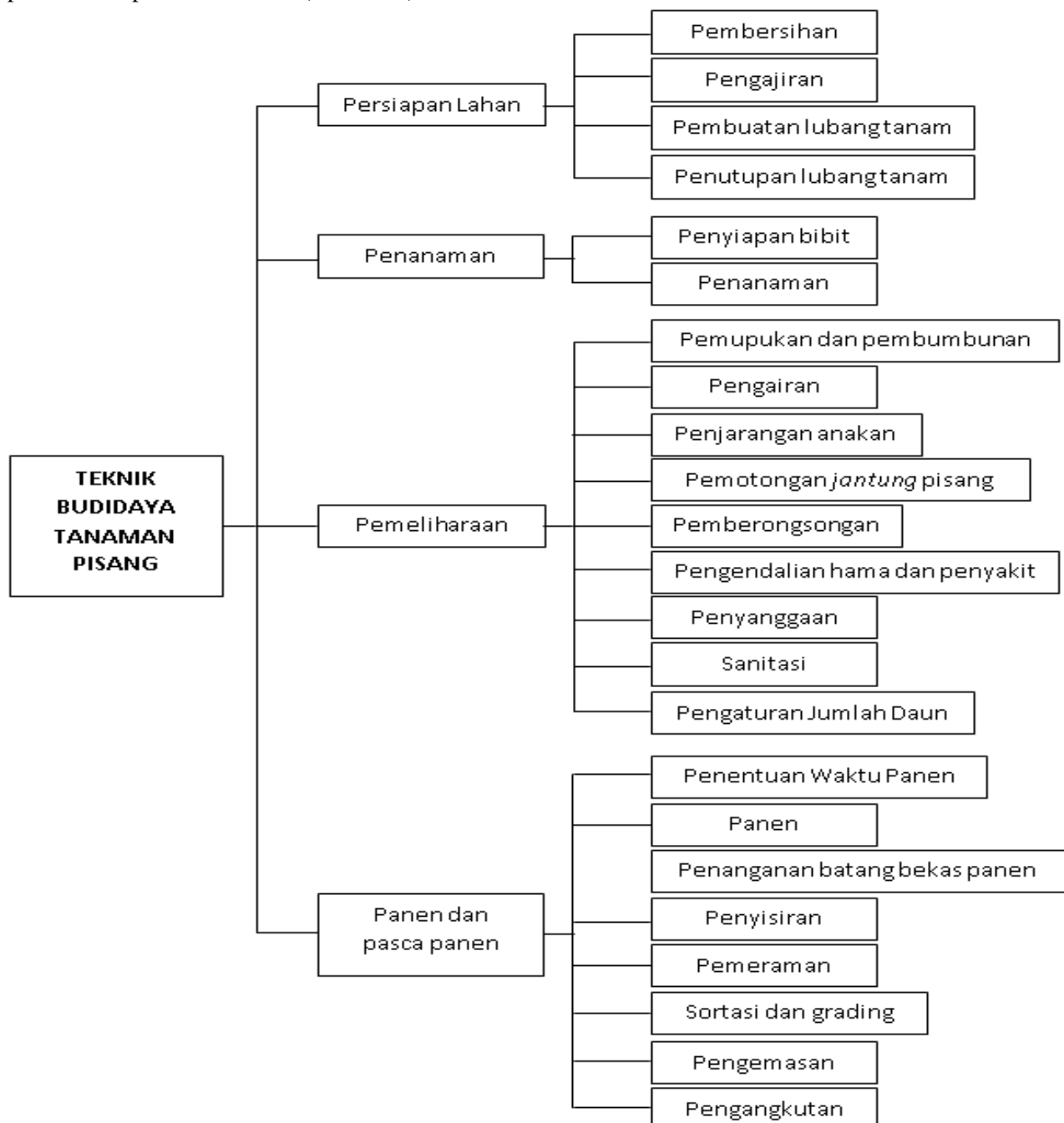
$$N = \frac{\text{Skor Perolehan Total} \times 100 \%}{\text{Skor maksimal Total}}$$

Keterangan :

N = nilai persentase kemampuan menjawab soal

Nilai persentase kemampuan menjawab soal di definisikan sebagai kemampuan kompetensi pengetahuan responden yang diukur. Keberhasilan kegiatan dibagi menjadi tiga kriteria yaitu: kurang berhasil (< 30%), cukup berhasil (≥ 30–60%) dan berhasil (≥ 60%).

Deskripsi dan Bagan Alir Teknologi. Teknologi yang diberikan berupa hasil-hasil penelitian yang dituangkan dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya pisang yang dikeluarkan kementerian pertanian Republik Indonesia (Gambar 1).



Gambar 1. Bagan alir Teknologi budidaya pisang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Penerapan Teknologi Budidaya Pisang Sebagai Tanama Sela Pada Perkebunan Kopi Milik Kelompok Tani Harapan Jaya Pekon Rigis Jaya Lampung Barat berjalan lancar. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan kegiatan persiapan. Persiapan kegiatan meliputi diskusi dengan ketua kelompok tani dan sekretaris desa untuk merencanakan pelaksanaan kegiatan di Kelompok Tani. Berdasarkan hasil diskusi maka disepakati kegiatan penyuluhan dilaksanakan tanggal 7 bulan Agustus 2018. Penentuan jadwal ini berkaitan dengan musim panen kopi yang sudah selesai pada tanggal tersebut.

Kegiatan selanjutnya adalah pelaksanaan kegiatan. Sebelum pelaksanaan kegiatan dilakukan kegiatan evaluasi awal. Evaluasi awal dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner kepada peserta, yang selanjutnya peserta diminta mengisi kuisisioner tersebut berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Evaluasi awal dilakukan untuk mengukur kemampuan awal peserta pada teknologi budidaya tanaman pisang.



Gambar 2. Suasana pengisian kuisisioner saat evaluasi awal

Kegiatan penyuluhan dilakukan di rumah salah satu anggota kelompok tani. Materi yang diberikan pada kegiatan penyuluhan adalah pembibitan pisang, budidaya pisang, pemeliharaan pisang, dan *fruit care* pada buah pisang. Pada kegiatan ini peserta menunjukkan respon yang positif ditandai dengan keseriusan dalam mendengarkan penjelasan, dan banyaknya pertanyaan yang diajukan peserta saat diskusi. Hal ini dikarenakan anggota kelompok tani sangat memerlukan materi ini, terutama pada bagian pemeliharaan (pengendalian hama dan penyakit tanaman) dan *fruit care* pisang.



Gambar 3. Suasana saat penjelasan materi penyuluhan

Setelah penjelasan materi, kelompok tani diberikan bantuan berupa 300 bibit pisang yang terdiri dari 100 bibit pisang barangan (asal kultur jaringan Polinela) dan 200 pisang ambon bibit lokal dari Pekon Rigis.



Gambar 4. Pemberian bibit pisang Barangan asal kultur jaringan

Setelah kegiatan penyuluhan selanjutnya dilakukan diskusi dengan peserta yang diakhiri dengan kegiatan evaluasi akhir.



Gambar 5. Suasana pengisian kuisioner saat evaluasi akhir dan foto bersama

Kegiatan evaluasi akhir dilakukan dengan cara memberikan kuisioner yang sama dengan dengan evaluasi awal. Dari hasil evaluasi akhir ini akan diketahui perubahan pemahaman peserta terhadap materi teknologi budidaya pisang sebagai tanaman sela kopi yang dilakukan. Hasil evalausi awal dan akhir kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil evaluasi Awal dan Akhir kegiatan Penerapan Teknologi Budidaya Pisang Sebagai Tanaman Sela Pada Perkebunan Kopi Milik Kelompok Tani Harapan Jaya Pekon Rigis Jaya Lampung Barat

No	Peserta	Evaluasi Awal	Evaluasi Akhir	Peningkatan (point)
1	Peserta 1	77,8	84,4	6,6
2	Peserta 2	91,1	100	8,9
3	Peserta 3	64,4	100	35,6
4	Peserta 4	77,8	91,1	13,3
5	Peserta 5	53,3	88,9	35,6
6	Peserta 6	71,1	95,6	24,5
7	Peserta 7	93,3	91,1	-2,2
8	Peserta 8	73,3	77,8	4,5
9	Peserta 9	80,0	91,1	11,1
10	Peserta 10	82,2	84,4	2,2
11	Peserta 11	93,3	97,8	4,5
12	Peserta 12	84,4	86,7	2,3
13	Peserta 13	77,8	84,4	6,6
14	Peserta 14	66,7	91,1	24,4
Kemampuan menjawab soal (N)		77,6%	90,3%	12,7%

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan diketahui kemampuan awal peserta dalam menjawab soal (nilai N) sudah baik yaitu mencapai 77,6 %. Hal ini dikarenakan petani sudah terbiasa melakukan budidaya pisang. Namun demikian, saat evaluasi akhir menjadi 90,3 % . Nilai persentase kemampuan menjawab soal yang meningkat pada evaluasi akhir yaitu menjadi 90,3%, lebih tinggi 12,7% dari evaluasi awal. Kenaikan kemampuan ini menggambarkan bahwa telah terjadi perubahan pengetahuan anggota kelompok tani Harapan Jaya karena kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan. Peningkatan pengetahuan ini terutama pada bagian pengendalian hama dan penyakit dan pada bagian *fruit care*. Dari hasil evaluasi akhir tersebut diketahui bahwa kemampuan anggota kelompok tani Harapan Jaya mengenai budidaya pisang sebagai tanaman sela di kebun kopi sangat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan tingkat pengetahuan anggota kelompok tani Harapan Jaya warga mengenai teknik budidaya pisang sebagai tanaman sela kopi meningkat dari 77,6% menjadi 90,3%. Kelompok tani mampu memelihara bantuan 300 bibit pisang yang terdiri dari 100 bibit pisang barangan (asal kultur jaringan Polinela) dan 200 pisang ambon bibit lokal dari Pekon Rigin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Politeknik Negeri Lampung dengan pendanaan DIPA Tahun Anggaran 2018, No : 2215.11/PL15.8/PM/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Ginting, Noorwijk. 2002. Pilihan Teknologi Pilihan Teknologi Agroforestri/Konservasi Tanah Agroforestri/Konservasi Tanah Untuk Areal Pertanian Berbasis Kopi Untuk Areal Pertanian Berbasis Kopi Di Sumberjaya, Lampung Barat. World Agroforestry Centre. Bogor.
- Anonim. 2000. Pisang. Teknologi Tepat Guna. Kementerian Riset dan Teknologi. distan.jogjaprovo.go.id/wp-content/download/buah/pisang.pdf. diakses 20 Maret 2018.
- Barus. 2013. Pemanfaatan Lahan di bawah Tegakan Kelapa di Lampung. *Jurnal Lahan Suboptimal* ISSN: 2252-6188 e-ISSN: 2302-3015 Vol. 2, No.1: 68-74, April 2013. www.jlsuboptimal.unsri.ac.id.
- BPS. 2015. Produksi Tanaman Hortikultura Pisang. [http://www.bps.go.id/site/](http://www.bps.go.id/site/result) result Tab. Diakses 5 April 2015.
- BPS. 2017. Kecamatan Air Hitam Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Hairiah, Widiyanto dan Sunaryo, 2011. Sistem Agroforestri di Indonesia. Bahan Ajar 1. <https://www.worldagroforestry.org/downloads/WaNuLCAS/.../LectureNote1.pdf>. Diakses 20 Maret 2018.
- Hariyati. 2013. Analisis Usahatani Kakao Rakyat Di Berbagai Pola Tanam Tumpang Sari. *Jurnal Agribisnis Indonesia* Vol 1 No 2.
- Kelompok Tani Harapan Jaya. 2014. Profil Kelompok Tani Harapan Jaya. Pekon Rigin Jaya Kecamatan Air Hitam. Lampung Barat.
- Rahajeng, dkk. 2009. SOP Pisang Ambon Kabupaten Gunung Kidul. Dinas Pertanian Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Bidang Tanaman Hortikultura Seksi Sarana Dan Prasarana Hortikultura. Yogyakarta.
- Ruskandi. 2002. Pertumbuhan dan Hasil Pisang Nangka yang Ditanam sebagai Tanaman sela Kelapa. *Buletin Teknik Pertanian* Volume 7 No. 2. Bogor.

Sesanti, dkk.: Penyuluhan Budidaya Pisang Sebagai Tanaman Sela Kopi Di Pekon Rigis Jaya ...

Suhartanto, Sobir, dan Harti. 2012. Teknologi Sehat Budidaya Pisang: Dari Benih Sampai Pasca Panen. Buku ajar. Pusat Kajian Hortikultura Tropika. LPPM IPB. Bogor.

Supriyadi dan Pranowo. 2015. Prospek Pengembangan Agroforestri Berbasis Kopi Di Indonesia. Jurnal Perspektif Vol. 14 No. 2 /Des 2015. ISSN: 1412-8004